

**BUDAYA PERENCANAAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM DESAIN BUSANA
KEBAYA DI SALWAH TAYLOR**

Kristina Karim¹, Salawati²), Maman A. Majid Binfas³, Melani Putri⁴

¹Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹Kristinakarim110@gmail.com, ²Salawati27makassar@gmail.com,

³mabinfas@yahoo.co.id , ⁴melaniputrisari24@gmail.com

ABSTRACT

Educational planning is a crucial aspect in ensuring the national education system produces competent graduates, both academically and practically. Formal education in Indonesia currently tends to emphasize theory, leaving practical skills, such as sewing and kebaya design, under-served. This study aims to analyze the culture of educational planning in kebaya design at Salwah Taylor and assess the relevance of kebaya sewing and design education as part of formal education, while simultaneously supporting cultural preservation and the development of the creative economy. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through literature studies and direct interviews at Salwah Taylor. The results show that educational planning encourages vocational education based on practical skills and digitalization directly with the creativity of modern kebaya fashion design can be directly integrated. The culture of digitalized design work is a learning that can increase the creativity and independence of students and employees. It is hoped that the development of future vocational curriculum will include kebaya design sewing skills as part of cultural preservation and strengthening work competencies more optimally.

Keywords: Planning culture, Education system, Kebaya fashion design

ABSTRAK

Perencanaan pendidikan menjadi aspek penting dalam memastikan sistem pendidikan nasional menghasilkan lulusan yang kompeten, baik secara akademik maupun praktis. Pendidikan formal di Indonesia saat ini cenderung menekankan teori sehingga keterampilan praktis, seperti menjahit dan desain busana kebaya, kurang mendapat perhatian maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya perencanaan sistem pendidikan dalam desain busana kebaya di salwah taylor dan menilai relevansi pendidikan menjahit desain kebaya sebagai bagian dari pendidikan formal, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan dilakukan wawancara langsung di Salwah Taylor. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan mendorong pendidikan vokasi berbasis keterampilan praktis dan digitalisasi secara langsung dengan kreativitas desain busana kebaya modern dapat diintegrasikan secara langsung. Budaya karya mendesain secara digitalisasi merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa dan karyawan. Diharapkan pengembangan kurikulum vokasi masa akan datang dengan memasukkan keterampilan menjahit desain kebaya

sebagai bagian dari pelestarian budaya dan penguatan kompetensi kerja yang lebih maksimal.

Kata Kunci: Budaya perencanaan, Sistem Pendidikan, Desain Busana Kebaya

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya. Definisi utama pendidikan Menurut Pemerintah Republik Indonesia (2003) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan dengan perencanaan yang matang untuk membangun suasana serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, budi pekerti yang luhur, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian ini, jelas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang membutuhkan perencanaan dan pemikiran yang matang (Banurea et al., 2023). Tentu, esensi dari proses

pendidikan guna melahirkan logika pemikiran yang berakumulasi kepada interaksi sosial dalam konteks budaya manusia yang berkemanusiaan.

Menurut Maman A. Majid Binfas (2022) bahwa berubah atau bertahannya sebuah komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks budaya manusia merupakan proses suatu kebudayaan. Dalam ruang proses inilah, peran pendidikan diperlukan untuk mempromosikan budaya dan peradaban, serta mengarahkan masyarakat ke arah pencapaian standar kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat menstimulasi ke arah budaya dan peradaban yang lebih maju. Manusia memiliki potensi untuk menciptakan budaya dan peradaban yang lebih maju karena pendidikan yang memungkinkan potensi itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan menjadi sarana utama dalam pembinaan intelektual dan akhlak yang akhirnya dapat mengembangkan potensi manusia, termasuk dalam gerakan transformasi keagamaan yang di

yakininya, termasuk gerakan muhammadiyah. Untuk itu, Gerakan Muhammadiyah telah melakukan transformasi sosial melalui pendidikan sejak didirikan pada tahun 1912. Organisasi Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, telah melakukannya melalui gerakan ilmu secara profesional untuk mencapai kemajuan yang mencerdaskan. Gerakan ilmu secara profesional, termasuk di perguruan tingginya (Aditia, dkk,2025).

Lebih lanjut Maman A. Majid Binfas (2022) menjelaskan bahwa di dalam menyelusuri sejarah gerakan islam melalui sistem organisasi, seperti pendidikan Muhammadiyah, tidak semata di landasi oleh aspek teknis saja, melainkan juga bersumber dari referensi keagamaan yang kuat. Para ulama menegaskan bahwa pentingnya organisasi di dalam menjalankan kewajiban agama melalui kaidah *mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwa wâjib* yang berarti, jika suatu kewajiban tidak dapat sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya (*Sejarah Singkat Muhammadiyah*, 2012). Dalam konteks ini, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan islam melalui sistem organisasi

mendapat legitimasi teologis yang termaktub dalam QS. Ali Imran: 104, tentang pentingnya adanya “sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar” (Hamka, 1990:5360, dalam Maman A. Majid Binfas, 2022). Esensi dari proses pendidikan, yakni proses kurikulum pembelajaran yang memberi ruang kreativitas anak didiknya berkenterampilan yang benilai positif, sehingga tidak mengarah kepada aktivitas tidak berguna atau bersifat kemungkaran menjadi konteks output pemikirannya.

Salah satunya di antaranya, proses yang menjadi output pendidikan adalah keterampilan praktis, yakni budaya kreativitas desain busana dan menjahit, khususnya busana kebaya. Kebaya adalah busana tradisional Indonesia yang telah dipakai oleh perempuan Indonesia sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Dalam konteks pemikiran dunia modern, esensi kebaya tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga bertransformasi menjadi pernyataan identitas perempuan yang dinamis.

Perancang busana lokal maupun internasional telah mengangkat kebaya ke panggung dunia dengan memadukan elemen tradisional dan modern. Transformasi ini mencakup penggunaan bahan baru, potongan yang lebih simpel, serta warna-warna berani yang menarik generasi muda. Kebaya modern tidak hanya relevan dalam kehidupan kontemporer, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang memadukan keunikan budaya dengan inovasi kreatif. Pemahaman kebaya modifikasi modern di sini untuk membedakannya dengan kebaya yang berdasarkan konsep religius yang dikenakan oleh perempuan muslim. Kebaya modifikasi modern tidak memiliki batasan mengenai "aturan aurat", seperti halnya kebaya muslim (Sholihah 2024:70).

Dengan demikian, maka perlu mengintegrasikan nilai budaya di dalam keterampilan menjahit dan desain kebaya dalam pendidikan formal, khususnya pendidikan vokasi, tidak hanya mendukung pelestarian budaya, namun perlu meningkatkan kompetensi praktis peserta didik. Perencanaan pendidikan yang mempertimbangkan keterampilan

berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi penting dalam mencetak lulusan yang kompeten, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era global. Oleh karena itu, budaya di dalam pembelajaran desain busana kebaya di salwah taylor ini sangat menarik untuk di kaji lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini, yakni metode kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari; jurnal, buku, dan wawancara kemudian, proses pengumpulan data dilakukan secara observasi dari hasil wawancara terhadap responden sebagai partisipan. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan historis dalam kerangka penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap realitas secara autentik. Selanjutnya, dianalisis sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga menunjukkan gambaran yang jelas, mengenai budaya perencanaan sistem pendidikan dalam desain busana kebaya. (Maman A. Majid Binfas, 2017, & 2018). Setelah itu Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu menelaah sumber-sumber, baik jurnal, maupun

melalui wawancara langsung dengan pemilik serta rekan di salawah taylor Analisis dilakukan menggunakan analisis konten tematik, dengan cara menelaah setiap jurnal untuk menemukan tema-tema utama, kemudian menyintesis temuan agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi perencanaan pendidikan dan potensi integrasi keterampilan menjahit kebaya dalam pendidikan vokasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengintegrasikan informasi dari semua jurnal agar kesimpulan penelitian akurat.

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pendidikan menekankan pemerataan akses, dan digitalisasi pembelajaran sebagai respons terhadap tantangan global dan kebutuhan industri dan pendidikan vokasi difokuskan untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan yang aplikatif dan kreatif. Sistem pendidikan semacam itu tidak mungkin dipenuhi tanpa adanya suatu perencanaan pendidikan nasional yang handal. Perencanaan itu juga bukan perencanaan biasa, tetapi suatu

bentuk perencanaan yang mampu mengatasi perubahan kebutuhan dan tuntutan yang bisa terjadi karena perubahan lingkungan global Tawa, A.B.(2019:114). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik salawah Taylor bahwa: “Arah perencanaan pendidikan itu menekankan pada pemerataan akses penguatan pendidikan keterampilan dan digitalisasi pembelajaran agar lebih responsif dan kreatif terhadap kebutuhan industri itu sendiri karena pendidikan keterampilan ini diarahkan untuk membekali peserta didik maupun seseorang khususnya dalam keterampilan menjahit di salawah taylor yang dapat di terapkan di dunia kerja termasuk bidang desain kebaya”.

Desain kebaya modern sebagai pengembangan seni budaya mendapatkan ruang dalam industri kreatif yang terus berkembang sehingga menjadi materi pembelajaran yang sempurna untuk pendidikan vokasi menjahit. Integrasi desain kebaya dalam kurikulum vokasi dapat meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa cinta budaya, dan membuka peluang kewirausahaan.

**Budaya Perencanaan sistem
Pendidikan dalam desain busana
kebaya**

Standarisasi Pendidikan Nasional merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keseragaman mutu pendidikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Mengacu pada UU Nomor 19 Tahun 2005 serta Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, pelaksanaan pendidikan nasional didasarkan pada UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan sekaligus pembaruan sistem pendidikan nasional. Di dalamnya termuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta arah pembangunan pendidikan untuk menghasilkan layanan yang bermutu, sesuai kebutuhan masyarakat, dan mampu bersaing pada tingkat global. Standar Nasional Pendidikan (SNP) sendiri merupakan ketentuan dasar yang menetapkan batas minimal penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Hal ini

sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik salwah Taylor bahwa: “Belum sepenuhnya kebijakan pendidikan nasional telah menetapkan standar mutu melalui standar nasional pendidikan karena nyatanya di lapangan itu masih menghadapi kesenjangan antara teori dan praktik seperti di salwah taylor para siswa yang pernah prakerin di tempat ini itu masih perlu di berikan bimbingan dan arahan karna mereka belum sepenuhnya mengerti karena di sekolah mereka itu di bagi menjadi 2 pembelajaran ada teori dan praktik jadi tidak sepenuhnya mereka belajar keterampilan menjahit ini.”

Di daerah perkotaan, memang sekolah cenderung memiliki fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten, sedangkan di daerah terpencil sarana pembelajaran masih terbatas kondisi pendidikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), termasuk tantangan struktural, hambatan geografis, ketersediaan sumber daya, hingga intervensi kebijakan yang telah dilakukan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kompetensi lulusan yang berdampak pada produktivitas tenaga kerja dan pengembangan

ekonomi lokal Rohmani, Z (2025). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik salwah Taylor bahwa: "Implementasi perencanaan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala beberapa daerah menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan seperti kurangnya minat seseorang dalam keterampilan menjahit ini sehingga potensi budaya lokal kurang di manfaatkan. "Perencanaan pendidikan juga masih minim integrasi dengan kearifan lokal. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Misalnya, budaya desain busana tradisional seperti kebaya memiliki nilai estetika, sejarah, dan ekonomi yang signifikan. Namun, keterampilan menjahit dan desain kebaya jarang dimasukkan ke dalam kurikulum formal, sehingga potensi budaya lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kompetensi praktis peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga harus melahirkan generasi kreatif, terampil, dan memiliki

kesadaran budaya yang tinggi (Transformasi Desain Kebaya Bali, 2023). Integrasi keterampilan praktis seperti desain kebaya menjadi salah satu strategi untuk menutup kesenjangan antara teori dan praktik.

Dalam konteks ini, desain busana kebaya dapat menjadi salah satu strategi inovatif untuk mengintegrasikan budaya dan keterampilan praktis ke dalam pendidikan. Kebaya tidak hanya memiliki nilai estetika dan sejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengajarkan desain, kreativitas, dan ekonomi kreatif. Integrasi kebaya dalam kurikulum memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan praktis, mengekspresikan identitas budaya, serta memahami nilai-nilai tradisi secara lebih aplikatif (Ayu, 2025; Trismaya, 2018; Dkk, 2025).

Kebaya sebagai Warisan Budaya dan Simbol Identitas

Kebaya merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan kaya makna. Kebaya bukan sekadar pakaian, tetapi juga menjadi sebuah

simbol identitas dan keanggunan perempuan Sholihah, Dkk. (2024). Kebaya merupakan pakaian tradisional yang dipakai sebagai atasan. Untuk memperkuat kesan lokalitas dan feminitas, kebaya semestinya dipadukan dengan wastra Nusantara (kain batik, tenun, songket dan jenis yang lainnya) Handajani, S. (2023:141). Pada masa lalu, kebaya menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, Penggunaan kebaya sering terkait dengan adat dan upacara tertentu, menjadikannya elemen penting dalam pelestarian budaya Indonesia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik salah Taylor bahwa: "Kebaya dan perempuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam budaya Indonesia kebaya itu telah menjadi pakaian khas khususnya wanita di indonesia yang mencerminkan jati diri perempuan yang berbudaya dan berkarakter kebaya wajib dikenakan oleh perempuan, terutama dalam acara-acara penting seperti upacara adat, pernikahan dan lain-lain ". Kebaya ini bukan sekedar busana melainkan sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter".

Kebaya ini bukan hanya busana, tetapi juga simbol nilai-nilai tradisional seperti kesopanan, keindahan dan kearifan lokal. Selain itu, kebaya juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pakaian ini menjadi bagian dari rutinitas perempuan. Hal ini menegaskan bahwa kebaya bukan sekadar busana, tetapi juga simbol warisan budaya dan jati diri yang senantiasa dipertahankan dan diwariskan sampai masa kini (Sholihah Dkk 2024). Kebaya sudah di anggap sebagai jati diri bangsa indonesia, terutama saat di padukan dengan kain batik sebagai bawahan perkembangan kebaya pada saat ini sangat di pengaruhi oleh perkembangan jaman, teknologi yang mulai canggih dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (2019:135).

Sejarah kebaya menunjukkan hubungan erat dengan identitas nasional dan pemberdayaan perempuan. Tokoh-tokoh sejarah seperti R.A. Kartini menggunakan kebaya sebagai simbol kesadaran budaya dan emansipasi. Oleh karena itu, mengintegrasikan kebaya dalam

pendidikan formal bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga sarana membentuk karakter, kepercayaan diri, dan kreativitas peserta didik. Secara keseluruhan, kebaya bukan hanya warisan budaya, tetapi juga media pembelajaran yang mampu menjembatani tradisi, inovasi, dan praktik kewirausahaan.

Relevansi Perencanaan Pendidikan dengan Keterampilan Menjahit Busana Kebaya

Integrasi keterampilan menjahit kebaya dalam perencanaan pendidikan formal memiliki relevansi strategis dan baik mereka harus mengembangkan kemampuan mereka terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang berkualitas. Pendidikan vokasi bertujuan membentuk peserta didik yang berkompetensi, kreatif, dan berkarakter. Keterampilan menjahit kebaya tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mengajarkan proses kreatif, manajemen proyek, dan estetika desain. Hal ini mendukung capaian kurikulum berbasis vokasi yang menekankan keterampilan aplikatif dan kesiapan kerja. Keterampilan menjahit kebaya juga berfungsi

sebagai sarana pelestarian budaya. Dengan mengajarkan kebaya di sekolah, peserta didik belajar menghargai warisan budaya sekaligus memahami filosofi, simbolisme, serta unsur keindahan yang melekat di dalamnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati dan Rasti, Pemilik dan karyawan salwah taylor bahwa: "Di salwah taylor ini peserta tidak hanya di ajarkan cara menjahit secara teknis tapi juga di arahkan untuk memahami konsep desain pola, pemilihan bahan serta estetika dari kebaya itu sendiri pendidikan karakter yang menekankan cinta tanah air dan identitas budaya". Hal ini juga dikuatkan oleh Rasti salah satu karyawan sekaligus siswa yang dulunya magang di Salwah taylor bahwa Berdasarkan pengalamannya di salwah taylor tidak hanya fokus pada keterampilan teknis menjahit saja tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang komprehensif karena di salwah taylor itu mengajarkan bagaimana cara mengukur, membuat pola, ataupun cara mengetahui jenis bahan, kain, atau kesesuaian suatu model salwah taylor juga mengajarkan manajemen usaha kecil dan menciptaakan

sumber daya yang produktif dan tetap membudayakan kebaya bisa dilanjutkan walaupun secara mandiri.”

Selain itu, keterampilan ini membuka peluang ekonomi kreatif. Peserta didik dapat mengembangkan usaha menjahit atau mendesain busana untuk acara adat, pernikahan, maupun pasar modern. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja, mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, dan meningkatkan daya saing generasi muda. Pembelajaran yang terkait dengan hobi atau minat kreatif, seperti menjahit kebaya, mampu membuat siswa lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik Salwah Taylor bahwa: “Keterampilan menjahit kebaya menjadi modal penting bagi peserta dan seseorang untuk membuka peluang kerja maupun usaha mandiri. Banyak lulusan pelatihan di Salwah Taylor yang kemudian membuka usaha jahit sendiri di rumah atau bekerja di rumah mode lokal. Selain meningkatkan kemandirian ekonomi, keterampilan ini juga berkontribusi

dalam melestarikan kebaya sebagai warisan budaya bangsa”.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi keterampilan praktis berbasis budaya dapat membuat pendidikan lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan menjahit kebaya sejalan dengan tujuan perencanaan pendidikan nasional untuk mencetak lulusan yang kompeten, kreatif, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global (Transformasi Desain Kebaya Bali, 2023).

Tantangan Integrasi Keterampilan Menjahit Busana Kebaya

Permasalahan yang terjadi saat ini, busana kebaya tradisional yang selalu diidentikkan sebagai budaya bangsa Indonesia ternyata tidak begitu dipedulikan oleh sebagian perempuan Indonesia Winuriska W. (2024:9737). Ada kekhawatiran bahwa modernisasi yang terlalu ekstrem dapat mengikis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kebaya. Perdebatan antara mempertahankan keaslian tradisional dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas terus

berlangsung. Maka dari itu, penting untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga kebaya dapat terus menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, sekaligus memperkuat identitas budaya perempuan Jawa Barat di tengah arus globalisasi. Selain keterbatasan fasilitas, tantangan lain datang dari aspek sosial-budaya Sholihah (2024:67) menekankan bahwa kebaya sebagai warisan budaya memerlukan pemahaman konteks sejarah dan nilai simbolis agar keterampilan menjahitnya dapat diterapkan dengan benar. Namun, generasi muda cenderung kurang mengenal makna budaya ini, sehingga motivasi untuk menguasai keterampilan menjahit kebaya rendah. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi materi budaya dalam kurikulum serta sosialisasi pentingnya pelestarian kebaya agar keterampilan ini tidak punah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Rasti, karyawan salwah Taylor bahwa: "Pastinya muncul tantangan tersendiri di dalam keterampilan menjahit busana kebaya. Sebagaimana di nyatakan oleh rasti karyawan salwah taylor itu sendiri tantangannya bagaimana menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional kebaya dan tuntutan

modernitas karna semakin hari kebaya semakin modern, bentuknya semakin bervariasi, jadi tantangannya bagaimana mereka membuat suatu model yang baru tetapi tetap ada khas budaya dari kebaya itu sendiri jadi nilai tradisionalnya tidak hilang. Dan kurangnya minat dan pemahaman terhadap makna budaya kebaya dan terbatasnya sosialisasi nilai tradisi dalam dunia pendidikan. Jadi generasi muda lebih tertarik pada busana modern dan melupakan pentingnya pelestarian budaya lokal".

Dari perspektif praktis, Ana Tri Sulfa Dkk (2023) menyoroti kendala dalam kualitas dan kuantitas pelatihan menjahit. Banyak peserta pelatihan merasa kurang mendapat panduan teknis yang memadai, dan hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka menghasilkan produk yang sesuai standar. Selain itu, terbatasnya akses terhadap teknologi modern untuk desain dan produksi kebaya membuat proses pembelajaran tidak sepenuhnya optimal. Tantangan ini harus diatasi melalui penyediaan fasilitas lengkap dan pelatihan instruktur yang berkualitas.

Implikasi Integrasi Kebaya terhadap Pendidikan dan Ekonomi Kreatif dan Kreasi

Integrasi kebaya dalam pendidikan memberikan implikasi positif terhadap pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Menurut Trismaya (2024), integrasi ini membantu siswa memahami nilai tradisi sekaligus mengasah keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam industri fashion. Selain itu, kemampuan menjahit kebaya juga membuka peluang usaha kreatif bagi lulusan, seperti membuka butik atau memproduksi busana pesanan, sehingga keterampilan ini memiliki nilai ekonomi nyata. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ernawati, Pemilik salwah Taylor bahwa: "Integrasi kebaya dalam pendidikan membantu siswa di salwah taylor memahami nilai tradisi sekaligus mengasah keterampilan atau skill yang bisa di manfaatkan di dunia industri fashion. Melalui pembelajaran kebaya , siswa tidak hanya mempelajari soal aspek budaya saja , tetapi juga mereka mendapatkan kemampuan yang bernilai ekonomi, seperti menjahit dan mendesain busana kebaya.

Keterampilan ini bisa menjadi modal untuk membuka usaha kreatif seperti butik jadi busana kebaya ini penting dalam pelestarian budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif".

Mahadewi Ida Ayu (2025) menekankan bahwa penguasaan keterampilan menjahit kebaya mendorong inovasi dalam desain tradisional. Dengan kombinasi kreativitas dan pengetahuan budaya, siswa dapat menciptakan kebaya kontemporer yang menarik pasar modern, sambil tetap menghargai nilai sejarah dan filosofi kebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kebaya dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi kreator yang mampu menyeimbangkan tradisi dan inovasi. Hal ini berkaitan erat dengan pembahasan kondisi aktual perencanaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional melalui mata kuliah Analisis Perencanaan Pendidikan dan yang dijelaskan oleh Dosen sangat berkaitan dengan keterampilan berfikir kreatif.

Sesungguhnya, keterampilan menjahit kebaya yang diajarkan

melalui pendidikan formal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peserta pelatihan yang terampil memiliki peluang untuk bekerja di industri fashion, membuka usaha mandiri, atau mengisi pasar lokal dan regional. Hal ini menunjukkan adanya efek ganda: selain meningkatkan kemampuan individu, integrasi kebaya juga berkontribusi pada ekonomi kreatif masyarakat secara luas (Sulfa Dkk., 2023). Kemudian, Sholihah dan RS Badrulin (2024) menegaskan bahwa integrasi kebaya dalam pendidikan memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Peserta didik tidak semata-mata menerima keterampilan teknis, melainkan juga prinsip-prinsip moral, estetika, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menjahit kebaya memberikan manfaat ganda: pendidikan yang berkualitas sekaligus penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Salwah Taylor, bahwa meskipun telah ada standarisasi mutu,

penguatan pendidikan vokasi, dan digitalisasi pembelajaran, masih terdapat ketidakmerataan akses serta tingkat kualitas antara pendidikan di kawasan urban dan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), serta minimnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum formal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori akademik dan keterampilan praktis peserta didik. Dalam konteks tersebut, keterampilan menjahit dan desain busana kebaya dapat menjadi media pembelajaran kontekstual untuk memanfaatkan hobi disesuaikan minat peserta didik. Sekaligus untuk melestarikan warisan budaya lokal, sebagaimana di dalam pembelajaran kondisi aktual perencanaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, melalui mata kuliah analisis perencanaan pendidikan. Integrasi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas, di dalam memadukan pemahaman nilai-nilai budaya secara bersamaan di salwah Taylor.

Integrasi keterampilan menjahit kebaya dalam pendidikan formal tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif

bagi lapangan baru untuk peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Peserta didik dapat mengembangkan usaha desain atau produksi kebaya untuk pasar lokal maupun kontemporer, sehingga keterampilan ini "memberikan nilai praktis dan ekonomi nyata" Dengan demikian, perencanaan pendidikan yang responsif dan relevan yang dipadukan dengan hobi yang dapat menggabungkan tujuan akademik, pengembangan keterampilan praktis, tentu dengan logika memadai, maka pelestarian budaya akan lebih baik dan mencerahkan. Oleh karena itu, motivasi peserta didik melalui sub topic bahasan mata kuliah yang selaraskan dengan hobi masing-masing ditekuninya akan dapat menghasilkan lulusan yang sangat kreatif, kompeten, dan berdaya saing tinggi di era global selaras dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, I., Ikram, M. D. W., & Binfas, M. A. M. (2025). PERAN KOMUNIKASI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 340-348.
- Ayu, M. I. (2025). Transformasi Desain Kebaya Bali: Menelusuri Perkembangan dari Tradisional hingga Kontemporer. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 13(1), 71-82.
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Ernawati, Wawancara di Salwah Taylor, Jum'at 17 Oktober 2025, Pukul 13.57-14.15
- Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Kebaya kontemporer sebagai pengikat antara tradisi dan gaya hidup masa kini. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 128-138.
- Handajani, S. (2023). Kebaya dan Wacana Pelestarian. *Lembaran Antropologi*, 2(2), 136-152.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Maman A. Majid Binfas, Dkk, (2018). Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama (NU): Monumental cultural creativity heritage of the world religion. *Islamic Science Development*, 13(1), 174-193 .

- Maman A. Majid Binfas (2017). Erosi Perubahan Eriontasi Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Asosiasi PTMA Program Studi Sekolah Pascasarjana Seluruh Indonesia, hal 294.
- Maman A. Majid Binfas, 2022. *Meluruskan Sejarah Mahammadiyah-NU: Retropesi Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: UHAMKA Press dan Global Base Review (GBR), hal 86.
- Maman A. Majid Binfas. RPS Analisis Perencanaan Pendidikan (2025). Kondisi Aktual Perencanaan Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional.
- Nita Trismaya. Kebaya dan Berkebaya: Tinjauan Atas Gaya Berkebaya Perempuan dari Komunitas Kebaya di Jakarta. *Jurnal Seni Rupa Warna*, Vol. 12, No. 2, Juli 2024, Hal. 101-115.
- Pasaribu, M. N., Kaban, W. N. B., & Atmojo, W. T. (2025). ANALISIS USAHA JAHIT KEBAYA MAHASISWA MEMBANGUN KREATIVITAS DAN MINAT BAKAT. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(2).
- Rasti, Wawancara di Salwah Taylor, Jum'at 17 Oktober 2025, Pukul 14.16-14.26
- R. Sholihah, S. Bahar, E. C. N. Putri, M. D. A. Hadtan, W. Diyanti, & F. A. Alfaruq, "Evolusi kebaya: Transformasi dari tradisional ke modern dalam konteks budaya dan identitas perempuan Jawa Barat," *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)*, 7.
- Rohmani, Z., Budiana, A. A., & Subhani, A. (2025). Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal): Kondisi dan Harapan. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), 15-20.
- Trismaya, N. (2018). Kebaya dan perempuan: Sebuah narasi tentang identitas. *Jurnal Senirupa Warna*, 6(2), 151-159.
- Tawa, A. B. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekola Dasar. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(2), 107-117.
- UU RI no. 20, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003).
- Winuriska, W. (2024). Pelindungan Busana Kebaya dalam Perspektif Ekspresi Budaya Tradisional dan Warisan Budaya Bangsa. *UNES Law Review*, 6(3), 9735-9749.